

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang bertindak sebagai lembaga perantara keuangan (*finansial intermediary*) antara pihak- pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit of funds*). Hal ini seturut dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dimana bank didefinisikan sebagai badan usaha yang mengumpulkan dana publik melalui simpanan dan mendistribusikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau instrumen keuangan lainnya, dengan tujuan mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat. Lembaga intermediasi dasarnya melaksanakan penyaluran dana dari masyarakat ke dalam bentuk investasi aset produktif yang dapat merangsang produktivitas sektor kapital, riil, dan pertumbuhan output agregat (Supartoyo et al, 2018; Nasim, 2023).

Dalam mengelola uang yang masuk (*deposito*) dan yang keluar (*pinjaman*), bank memiliki *impact* kepada dunia usaha untuk menumbuhkan usahanya secara berkelanjutan. Kemudian melalui sisi konsumsi, bank memiliki peran terhadap penyaluran kredit konsumen, agar masyarakat memiliki *power* permintaan terhadap barang dan jasa.

Perbankan tentu saja memerlukan keuntungan, karena keuntungan bertindak sebagai penyangga untuk menahan dampak perlambatan ekonomi (Hasanov, 2017). Keuntungan atau laba yang diperoleh perbankan merupakan hasil dari kinerja bank. Kinerja merupakan suatu pencapaian dan produktivitas dalam lingkup sektor industri. Menurut Dendawijaya (2009) kinerja khususnya perbankan adalah sebagai tingkat keberhasilan bank dalam mencapai tujuannya. Profitabilitas dapat diukur melalui *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA adalah salah satu ukuran untuk melihat efektivitas perusahaan ataupun perbankan dalam menghasilkan keuntungan. Umumnya takaran bank dapat dinyatakan profit dan efisien mengelola asetnya apabila ROA menyentuh di angka 5%, sedangkan di Indonesia melalui surat Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP tertanggal 25 oktober 2011 menetapkan ROA yang sehat untuk setiap perbankan adalah lebih dari 1,5% (Bank Indonesia, 2011). Menurut Istan et.al (2021) ROE didefinisikan sebagai rasio

dalam mengukur laba bersih setelah pajak dan dibandingkan dengan modal sendiri. Persentase dari standar regulator yang ditetapkan Bank Indonesia melalui surat bank Indonesia nomor 13/24/DPNP untuk *Return on Equity* (ROE) adalah minimal 12%. Sedangkan semakin tinggi persentase NIM dapat dikatakan semakin mampu bank menghasilkan pendapatan bunga besar dari aset yang dimilikinya. Standar persentase terbaik dari NIM yang ditetapkan Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 adalah sebesar 6% bahkan lebih.

Petkovski et. al (2023) menjelaskan pentingnya profitabilitas. Terdapat 4 pertimbangan mengenai profitabilitas perbankan:

Pertama profitabilitas tinggi memungkinkan bank untuk menghasilkan lebih banyak modal, sehingga dapat memfasilitasi peningkatan pinjaman dalam perekonomian sehingga masyarakat yang membutuhkan dana memiliki pilihan untuk menggunakan pinjaman dari bank.

Kedua, kebijakan pinjaman yang ketat harus dilaksanakan dengan baik, karena apabila profitabilitas bank rendah tentu akan mengurangi efektivitas langkah-langkah kebijakan moneter yang fleksibel, karena bank memainkan peran penting dalam mekanisme transmisi moneter. Sistem perbankan yang stabil dan profit tentu penting untuk kebijakan moneter yang efektif, hal ini disoroti oleh bank sentral Jerman disaat krisis keuangan di kawasan Eropa (Deutsche Bundesbank, 2018).

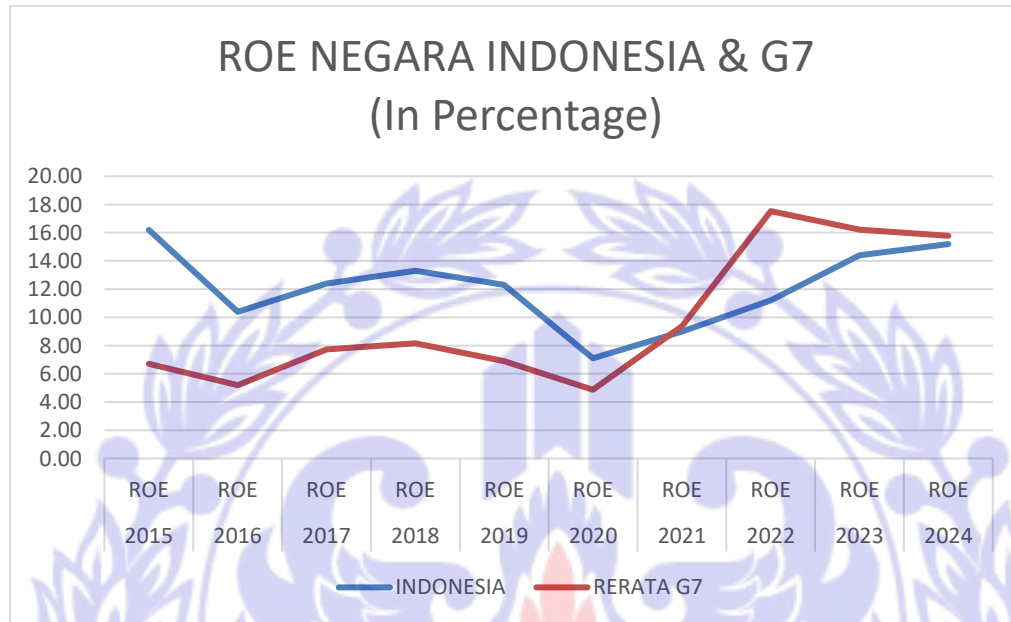
Ketiga, Trujillo-Ponce (2013) *pointed out* peningkatan profitabilitas bank sangat penting bagi regulator karena memastikan rasio modal yang adaptif, bahkan dalam lingkungan bisnis yang lebih berisiko.

Keempat, menurut Athanasoglou et al., (2008) sektor perbankan yang menguntungkan (*profit*) dan sehat, lebih mampu dalam menahan dampak guncangan negatif yang terjadi, kemudian sektor perbankan juga dapat berkontribusi pada stabilitas sistem keuangan.

Salah satu alat untuk mengukur profitabilitas perbankan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA adalah salah satu ukuran untuk melihat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Ali and Salah, 2022). ROA bank umum Indonesia masih jauh dari takaran persentase ideal industri yaitu sebesar 5%, namun masih dalam persentase yang ditetapkan bank Indonesia sebesar 1,5%. Kerugian bank dapat memicu ketidakstabilan sistem keuangan dengan dampak *spillover* pada ekonomi riil

(Albertazzi and Gambacorta, 2009).

Sebagai ilustrasi gambar, dihalaman ini memperlihatkan profitabilitas perbankan, yang ditunjukkan oleh ROE di negara maju (G7) dan Indonesia:



Gambar 1. 1 Perbandingan ROE Negara Indonesia & Negara G7

Sumber: *International Monetary Fund (IMF)*

Kondisi ROE perbankan di Indonesia dibandingkan dengan G7 ditunjukkan oleh gambar di atas. Namun beberapa perbedaan muncul ketika badai pandemi covid-19 menerpa, terjadi penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020. Interpretasi ROE bank Indonesia dan Negara G7 sebagai berikut:

Berdasarkan grafik di atas baik Indonesia dan negara maju mengalami penurunan pengelolaan bisnis dalam memaksimalkan modal dari investor dari tahun 2015 sampai dengan 2017, terbukti melalui penurunan grafik selisih antara Indonesia dengan negara maju mengalami tren menurun yang berangsur selama 3 tahun, namun ROE Indonesia pada tahun ini lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Penurunan tersebut tidak diikuti pada tahun 2018 karena pada tahun tersebut ROE negara Indonesia dan negara maju mengalami kenaikan grafik yang tidak berlangsung lama.

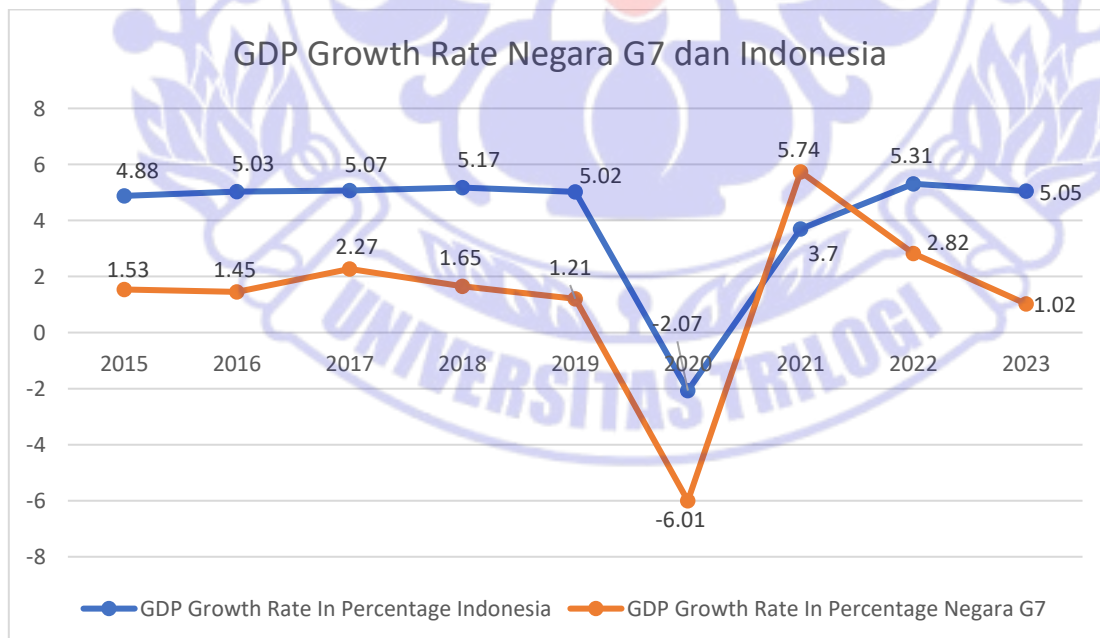
Penurunan kembali terjadi pada tahun 2019 dan 2020, khusus tahun 2020 dunia mengalami krisis ekonomi akibat badai pandemi covid-19, banyak sektor yang terdampak salah satunya dari sektor keuangan. Setelah badai pandemi era masa pemulihan memiliki keunikan tersendiri, dikarenakan saat masa transisi ke era normal,

ROE G7 tumbuh lebih tinggi dibandingkan Indonesia.

Berdasarkan grafik di atas tahun 2021 sampai dengan 2024 pertumbuhan ROE G7 tumbuh lebih baik dari Indonesia, yang menandakan pemulihan berlangsung lebih cepat dari masa pandemi covid-19.

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur kemajuan serta kesejahteraan suatu negara. Baik di negara maju maupun berkembang, dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya secara berkelanjutan dan sebisa mungkin mengoptimalkan seluruh indikator yang memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonominya (Michael and Stephen, 2020).

Indikator-indikator dalam pertumbuhan ekonomi terjadi ketika produktifitas masyarakat bergerak dengan aktif dalam memproduksi barang dan jasa, tidak hanya itu peran konsumsi di dalam negeri maupun perdagangan secara internasional tak kalah penting dalam mengukur tingkat pertumbuhan maupun celah lemahnya dalam memengaruhi ekonomi. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah *GDP Growth Rate* (Laju Pertumbuhan PDB). Grafik di halaman selanjutnya ini menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan PDB dari negara G7 dan laju pertumbuhan PDB dari Indonesia:



Gambar 1. 2 Perbandingan Growth Rate Indonesia & Negara G7

Sumber: International Monetary Fund (IMF)

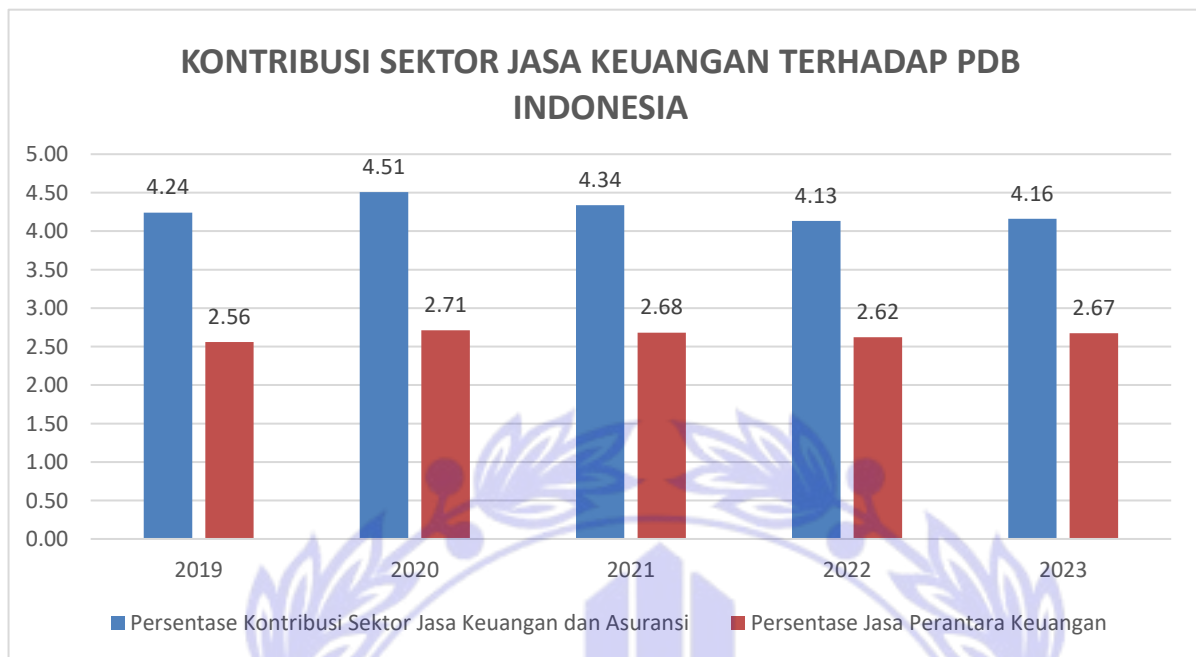
Laju pertumbuhan Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan laju

pertumbuhan negara maju. Sebetulnya patut di waspadai ketika Indonesia memiliki laju pertumbuhan yang tinggi karena saat ini Indonesia masuk dalam negara yang merasakan *Middle Income Trap* dimana laju pertumbuhan Indonesia tetap berada di angka 5% meskipun sempat terseok-seok pada tahun 2020.

Apabila dilihat dari grafik di atas tren laju pertumbuhan antara Indonesia dengan negara maju relatif stabil dan fluktuatif, akan tetapi relatif stabil tersebut tidak berlaku ketika pandemi covid-19 berdampak bagi seluruh dunia. Laju pertumbuhan yang minus pada masa pandemi covid-19 dirasakan oleh Indonesia dan negara maju, hal ini dipengaruhi kebijakan *lockdown* dan terganggunya sistem normal dari kegiatan ekonomi setiap negara. Kontraksi yang terjadi tahun 2020 tidak berlangsung lama karena Indonesia dan negara maju berhasil memulihkan ekonominya dari laju pertumbuhan negatif pasca pandemi, meskipun adanya pemulihan tetap saja pada tahun 2022 dan 2023 penurunan laju pertumbuhan negara G7 terjadi, hal sebaliknya laju pertumbuhan Indonesia tetap berada di angka 5% pada tahun pemulihan tersebut.

Meskipun laju pertumbuhan Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara maju G7, namun GDP per capita yang dimiliki oleh negara G7 lebih besar dibandingkan Indonesia, merujuk pada catatan *International Monetary Fund* (2025) menunjukkan Indonesia masih berada di luar peringkat 100 negara dengan PDB per kapita paling tinggi di dunia. Masih banyak yang harus dibenahi dalam perekonomian Indonesia terkhususnya masalah laju pertumbuhan Indonesia yang sampai memiliki angka 5% namun penyerapan tenaga kerjanya masih minim (Indonesia Investments, 2010)

Dilain sisi ketika laju pertumbuhan di Indonesia lebih baik dibanding negara G7 dan ROE perbankan di Indonesia tidak kalah dengan negara G7, ada satu hal yang menarik terkait dengan kontribusi jasa keuangan di Indonesia. Sektor jasa keuangan di Indonesia masih belum berdampak banyak terhadap PDB di tiap tahunnya.



Gambar 1. 3 Sektor Jasa Keuangan Terhadap PDB

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi jasa keuangan dan asuransi terhadap produk domestik bruto (PDB) pada era pandemi adalah sebesar 4,51%. Persentase tersebut naik jika dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 4,24%, mengalami kenaikan sebesar 0,27%. Indikator sektor jasa keuangan dan asuransi dibagi menjadi 2 tipe, yang pertama adalah *financial intermediary services* dan *insurance and pension fund*. Jasa perantara keuangan adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat dan di distribusikan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Tercatat dalam data BPS kontribusi *financial intermediary* sebesar 2,71% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2020, dan nilai tersebut naik 0,15% dibanding tahun 2019. Namun ditahun berikutnya setelah tahun 2020 terjadi pelambatan dengan 2 tahun berturut (2021& 2022) nilai persentase turun sebesar 0,03% dan 0,09%. Terjadi kenaikan menjadi 2,67% ditahun 2023 yang mengindikasikan kenaikan sebesar 0,05% dibanding tahun 2022. Menurut Pulungan (2020), kontribusi sektor keuangan terhadap PDB Indonesia belum signifikan dan masih dangkal. Kredit yang disalurkan masih belum banyak dan kebutuhan pembiayaan masih rendah.

Sudah banyak kajian yang menghubungkan antara kemampulabaan (profitabilitas) dengan pertumbuhan ekonomi. Diantaranya dilakukan oleh Ali and Salah (2022); Nasim (2023). Meskipun demikian topik terkait pertumbuhan ekonomi

terhadap profitabilitas bank khususnya di Indonesia masih belum banyak untuk di eksplorasi apalagi yang membahas data dari jenis-jenis industri perbankan seperti bank persero, BPD, swasta dan asing yang ada di Indonesia.

Dari penelitian topik profitabilitas terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut Klein and Lauren (2018); Kumar and Bird (2020); Ali and Salah (2022); Ruxho and Beha (2024) menemukan adanya keterkaitan positif antara keduanya. Sementara Tan and Floros (2012); Petvosikia and Kjosevskib (2014); Marsuki et. Al (2022) menemukan hal sebaliknya. Sedangkan dari penelitian topik pertumbuhan ekonomi terhadap kemampuan Hasanov et. Al (2017); Martinho et.al (2017); Moussa and Hdidar (2019); Nasim (2023) menemukan adanya pengaruh positif antara pertumbuhan ekonomi dengan profitabilitas perbankan. Sedangkan Naceur (2003); Francis (2013); Javid (2016); Muzakki et. Al (2024) menemukan hal sebaliknya. Dengan demikian hubungan antara profitabilitas dan Pertumbuhan Ekonomi sebenarnya belum konklusif. Penelitian ini akan mengkaji hubungan keduanya di Indonesia sepanjang periode 2009 s/d 2023. Dengan mengamati beberapa kelompok bank yang ada.

Dalam penelitian kali ini fokus penelitian adalah ingin mengetahui bagaimana hubungan makroekonomi dan faktor internal bank memengaruhi profitabilitas perbankan pada era krisis ekonomi akibat pandemi covid-19, sedangkan krisis finansial tahun 2008 diikutsertakan dalam data yang akan diolah nanti pada langkah berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan literatur, terjadi perbedaan hasil penelitian terdahulu. Ada 15 penelitian yang diamati, 4 hasil penelitian mendukung profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan 3 kajian lainnya menyatakan hubungan negatif antara profitabilitas perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari sisi yang berbeda ada 4 hasil penelitian yang menyatakan pertumbuhan ekonomi memengaruhi profitabilitas perbankan sedangkan 4 lainnya menyatakan tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas perbankan. Dapat diartikan bahwa hasil penelitian-penelitian diatas masih inkonklusif, karena dengan adanya perbedaan hasil tersebut maka urgensi untuk melakukan penelitian diperlukan

Masih belum banyak eksplorasi penelitian yang mengamati keterkaitan antara profitabilitas dengan pertumbuhan berdasarkan perbedaan kelompok perbankan

konvensional di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan; Apakah ada hubungan pertumbuhan ekonomi dengan profitabilitas perbankan? Faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi memengaruhi profitabilitas perbankan?
2. Menganalisis faktor-faktor lainnya, yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan?

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui karya penelitian ini, ada beberapa kegunaan yang dapat dibagikan, seperti:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam menambah *insight* mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas perbankan.
2. Menjadi bahan pertimbangan serta masukan yang relevan dan berguna untuk para instansi terkait dalam menyusun kebijakan tentang persaingan perbankan di Indonesia.
3. Memberikan dan memperkaya penelitian yang akan dilakukan selanjutnya di sektor industri perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang yang melandasi pelaksanaan penelitian, perumusan masalah yang diteliti, tujuan yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian, serta penjelasan sistematika penulisan laporan penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bagian ini membahas teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar konseptual penelitian, menyusun kerangka pemikiran teoretis, serta menyajikan hipotesis yang akan diuji.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini memaparkan pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan, termasuk definisi operasional variabel, objek penelitian, jenis serta sumber data, dan metode analisis yang diterapkan dalam proses penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan deskripsi umum mengenai objek penelitian, ulasan ringkas tentang variabel-variabel yang diteliti, analisis data yang diperoleh, serta interpretasi dan pembahasan hasil temuan penelitian.

5. Bab V Penutup

Sebagai bagian penutup, bab ini merangkum kesimpulan dari hasil penelitian, memberikan saran berdasarkan temuan, serta mengemukakan keterbatasan penelitian.

